

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Retret bagi Kaum Muda**

##### 2.1.1. Definisi Rumah Retret bagi Kaum Muda

Di dalam kebiasaan iman katolik, terdapat berbagai macam kegiatan pendalaman iman untuk menjadi katolik yang utuh. Kegiatan-kegiatan ini terbagi menjadi pendalaman iman Sakramental dan Non-Sakramental. Kegiatan Sakramental merupakan pendalaman iman yang merupakan kewajiban sebagai umat katolik dan dilakukan berbeda di setiap kalangan, sedangkan pendalaman iman Non-sakramental bagi umat katolik tidak selalu diwajibkan untuk dilakukan. Meskipun demikian, biasanya umat melakukan kegiatan-kegiatan non-sakramental ini karena merupakan suatu kebutuhan batin. Sehingga hanya dilakukan pada saat seorang katolik merasa membutuhkan suatu pendalaman iman yang lebih dalam. Yang termasuk di dalam pendalaman iman non-sakramental seperti retret, rekoleksi, pendalaman alkitab, seminar keagamaan dan masih banyak lagi.

Sehingga dalam hal ini, retret merupakan kegiatan non-sakramental. Namun menjadi suatu kebiasaan sebagai orang katolik untuk melaksanakan kegiatan ini. Istilah “retret” diambil dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Inggris, “Retreat” berarti mundur, menarik kembali, yang di maknai sebagai kegiatan untuk beristirahat sejenak atau mundur sejenak dari segala kesibukan untuk memperbaharui iman, rohani, dan jasmani guna mempersiapkan yang akan datang. Dalam bahasa Prancis, retret disebut dengan kata “la Retraite” yang berarti pengunduran diri dan meninggalkan dunia ramai. Dalam bahasa Indonesia, istilah retret sering disebut dengan kata “Khalwat” yang berarti mengasingkan diri di tempat yang sunyi.

Salah satu komunitas yang menjadi pelopor dalam kegiatan retret adalah komunitas Yesuit (Serikat Yesus) pada masa awal yang dibentuk oleh Santo Ignatius dari Loyola. Bagi Ignatius, berhenti sejenak dan berdoa merupakan suatu kewajiban dalam berdinamika dan melakukan pelayanannya. Dalam "Latihan Rohani" nya St. Ignatius telah menggabungkan metode reformasi kehidupan seseorang dan mencari kehendak Allah dalam kesendirian.

Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa retret merupakan suatu kegiatan pendidikan karakter bagi suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini biasanya dilakukan untuk menemukan suatu nilai yang ingin dicapai sebagai tujuan diadakan kegiatan retret tersebut.

Menurut arah dasar keuskupan agung semarang 2016-2020, yang mengandung sebuah misi gereja sebagai persekutuan paguyuban-paguyuban murid-murid Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus bertekad dan bergotong royong memperjuangkan hidup bersama yang sejahtera, bermartabat, beriman, demi terwujudnya peradaban kasih, tanda kehadiran Kerajaan Allah. Bersama masyarakat Indonesia yang sedang menghidupi kembali nilai-nilai Pancasila di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Allah Keuskupan Agung Semarang mewujudkan diri sebagai Gereja yang, merengkuh dan bekerjasama dengan semua orang (inklusif), terus menerus membarui diri (inovatif) dan berdaya ubah (transformatif).

Cita-cita tersebut diwujudkan dengan: pengembangan iman umat yang cerdas, tangguh, misioner dan dialogis secara berjenjang dan berkelanjutan; pengembangan keluarga, lingkungan dan kelompok-kelompok umat agar lebih berperan dalam masyarakat; peningkatan pelayanan karitatif dan pemberdayaan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel agar semakin sejahtera dan bermartabat; serta peningkatan peran dan keterlibatan kaum awam dalam gerakan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pelestarian lingkungan dengan semangat pembelajaran, kejujuran, dan kerjasama. Upaya tersebut didukung dengan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola paroki dan lembaga-lembaga karya serta peningkatan spiritualitas dan profesionalitas para pelayan pastoral. *Allah yang memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya (bdk. Flp 1:6)*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kaum muda dan orang-orang di usia produktif pemeran penting dalam misi pelayanan gereja kedepannya terutama di Keuskupan Agung Semarang. Dalam hal ini Keuskupan Agung Semarang menetapkan kaum muda adalah anggota gereja yang berusia 13 hingga 35 tahun dan belum menikah. Komunitas-komunitas kaum muda saat ini melakukan retreat sebagai salah satu kegiatan pendidikan karakter dan pematangan diri secara jasmani dan rohani sebagai seorang katolik seutuhnya.

Disisi lain, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (UU No. 4 Tahun 1992). Dalam konteks kegiatan retreat, keluarga yang dimaksud adalah gereja atau komunitas yang melakukan retreat, sehingga diperlukan fasilitas penunjang yang memadai sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut.

Jadi Rumah Retreat bagi kaum muda katolik merupakan suatu tempat tinggal (sementara) bagi kaum muda untuk berhenti sejenak dari segala kegiatan dan rutinitas sehari-hari mereka dan memperbaharui iman, rohani dan jasmani. Rumah Retreat ini harus memiliki sarana dan fasilitas yang mampu menunjang pendidikan karakter bagi kaum muda secara jasmani maupun rohani.

### 2.1.2. Sejarah dan perkembangan Retret

Retret sudah mulai dilakukan oleh Tuhan Yesus yang mengutamakan relasi-Nya dengan Allah dalam retret pribadi. Selain itu Tuhan Yesus sendiri juga mengajarkan kepada para murid dan melibatkan mereka dalam retret disela-sela kesibukan dalam pelayanan mereka (*Markus 6:31-32*).

Retret di dalam komunitas berawal dari peristiwa penantian yang dilakukan oleh Para Rasul untuk menerima Roh Kudus yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yesus setelah kenaikan-Nya ke Surga. Dalam *Kisah Para Rasul 1:13*, dikatakan :

*”Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka keruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Thomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus dan Simon orang Zelot, dan Yudas bin Yakobus. Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama.”*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh para murid berawal dari memperhatikan keteladanan yang diberikan oleh Tuan Yesus dalam menjaga dan membina relasi dengan Allah yaitu dengan mencari kesunyian untuk bersekutu dengan Allah. Para Rasul dan murid-murid lainnya mengikuti keteladanan Sang Guru setelah Tuhan Yesus naik ke Surga. Secara khusus mereka retret bersama-sama untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada saat penantian tersebut, para Rasul berkumpul diruang atas sebuah rumah dan berdoa bersama-sama dan mempersiapkan diri mereka untuk menerima kuasa dari atas (*Roh Kudus*).

Dilain masa pada tahun 1540, ordo Yesuit memulai kebiasaan retret ini sebagai kegiatan utama dalam komunitas mereka dengan membuat panduan yang disebut “Latihan Rohani”. Pada awalnya Ignatius melakukan latihan rohani ini oleh dirinya sendiri selama tiga puluh hari sebagai upaya menemukan suatu pengalaman rohani sebelum mengucapkan sumpahnya sebagai pastor. Seiring dengan berjalan waktu, kegiatan retret selama tiga puluh hari ini terus dilakukan oleh ordo Yesuit dan merambat di kalangan ordo lainnya. Sehingga Kebiasaan ini memperoleh kekuatan hukum dengan *the Sixth General Congregation*, yang diadakan pada 1608, dan didorong oleh Bulla Paus Paulus V, 1606. Setelah itu kegiatan retret ini menjadi contoh dan juga diikuti oleh ordo-ordo lainnya. Santo Ignatius merekomendasikan untuk latihan terbuka di gereja-gereja. Selain itu dia menyarankan untuk memberikan fasilitas doa secara khusus bagi para imam yang ingin melakukan retret secara pribadi.

Seiring berjalannya waktu Yesuit dan juga kaum biarawan lainnya tidak hanya mengajarkan kegiatan retreat ini di kalangan biarawan dan biarawati, namun juga kalangan masyarakat umum, baik secara individu maupun sekelompok. Kegiatan retreat ini dirasa sangat memberikan manfaat baik dan mendapat respon positif di kalangan kaum awam. Sehingga retreat mulai menjadi salah satu sarana pendalaman iman yang utama bagi masyarakat katolik dan menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu para pemuka gereja mulai mendirikan tempat-tempat retreat untuk memfasilitasi kegiatan ini. Hingga sekarang muncul berbagai macam retreat di berbagai kalangan masyarakat dalam gereja katolik.

### 2.1.3. Jenis-Jenis Retreat

Retreat secara umum, dapat dilakukan oleh berbagai kalangan dari gereja katolik. Retreat di yang sering dilakukan di Indonesia dapat juga diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Menurut kelompok yang melakukan:
  - Retreat individu:
  - Retreat kelompok
- b. Menurut subyek yang melakukan:
  - Retreat yang diadakan oleh Biarawan/Biarawati, biasanya lebih kearah spiritualitas dibandingkan pendidikan karakternya
  - Retreat yang diadakan oleh Kaum Awam, retreat yang diadakan kaum awam biasanya dilakukan oleh komunitas-komunitas mulai dari kaum muda, suami-istri, dan keluarga, hingga komunitas-komunitas khusus dalam pelayanan mereka masing-masing.
    - Retreat kaum muda (anak-anak & Remaja) perbandingan pendidikan spiritualitas dan pendidikan karakter (psikologi) yaitu 25-30% : 75-70%
    - Retreat Dewasa perbandingan pendidikan spiritualitas dan pendidikan karakter (psikologi) yaitu 50% : 50%
- c. menurut durasi waktu diadakannya (menurut bruder FIC):
  - Retreat satu-dua hari, biasanya retreat ini lebih sering disebut dengan rekoleksi. Rekoleksi ini biasanya lebih menekankan langsung kepada poin yang ingin di sampaikan dan tidak terlalu banyak terjadi dinamika disana.

- Retret tiga-empat hari, retret ini yang sering dilakukan oleh kaum muda dan komunitas tertentu seperti guru, pegawai dan lain sebagainya.
- Retret lima hari, retret ini biasanya dilakukan untuk membentuk karakter hingga benar-benar tertanam secara matang. Biasanya dilakukan oleh orang dewasa profesional seperti, pengajar/dosen, manajer, dan leadership training.
- Retret tujuh hari. Biasanya dilakukan oleh kaum biarawan dan biarawati.

Di Indonesia pada masa sekarang, retret kaum muda biasanya menggunakan rekoleksi atau retret berdurasi tiga hari dua malam karena dianggap paling cocok dengan kebutuhan mereka. Berikut ini adalah jenis jenis retret kaum muda (Office of Young Adult Ministry, 2006):

a. Menurut tipe format waktunya:

- **Multi-day Retreat Away**  
Retret jenis ini adalah retret yang paling sering dilakukan. Yaitu dengan cara pergi ke suatu tempat yang jauh dari kesibukan, menepi sejenak untuk membangun relasi baru (tetapi dapat juga dilakukan dengan relasi yang sudah saling mengenal). Retret ini sangat efektif untuk menemukan dan menerapkan nilai yang akan dicapai secara langsung. Biasanya dilakukan di akhir pekan atau hari libur agar tidak mengganggu jadwal kaum muda yang melakukan retret.
- **Dat/afternoon/evening of Reflection**  
Retret ini berdurasi singkat, setengah hari. Tujuan yang akan dicapai hanya sedikit (satu atau dua) dan biasanya tidak kompleks.
- **Night into Day Retreat**  
Retret yang hanya dilakukan satu hari atau dua hari satu malam, retret ini cenderung lebih menghemat biaya.
- **Immersion Experience**  
Retret tipe ini dilakukan selama seminggu atau lebih, biasanya bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan atau pelayanan bagi kaum muda. Tentu saja retret jenis ini membutuhkan persiapan yang lebih lama.
- **Lock-in**  
Retret tipe ini dilakukan dalam jangka waktu singkat, biasanya tidak menginap namun langsung ke inti dan tujuan diadakannya.

b. Menurut jenis kegiatannya:

- Theme-Based Retreat

Retret pada umumnya dilakukan sesuai dengan tema yang diambil terkait dengan isu-isu yang diangkat, biasanya permasalahan kaum muda di masa sekarang beserta solusi dan/atau saran mengatasinya.

- Leader Training Retreat

Retret ini dilakukan lebih fokus kepada pelatihan mental dan fisik kaum muda untuk membangun *skill-skill* yang diperlukan sebagai tujuan.

- Intergeneration/Family Retreat

Peserta yang meminguki retret jenis ini terdiri dari keluarga/masyarakat yang berbeda usia dan jenis kelamin, dan biasanya bertujuan untuk membangun komunikasi diantara komunitas tersebut.

- Conversion/Witness Retreat

Retreat ini berfokus kepada penanaman-penanaman nilai-nilai kristiani di dalam diri pesertanya, biasanya berupa pendewasaan iman dan diskusi mengenai kekritenan oleh peserta retret.

- Prayer/Reflection Directed Retreat

Jenis retret ini adalah yang paling tradisional dari retret yang lain. Berfokus pada refleksi dan meditasi juga kegiatan-kegiatan devosional lainnya.

- Social/Rekreational Event and Reflection

Retret ini dilakukan untuk membangun komunitas sosial diantara peserta-peserta retret.

- Social Action/Service Learning

Retret jenis ini memberikan pemahaman dan penerapan tentang tindakan sosial dan penanaman jiwa pelayanan di dalam diri peserta retret.

#### 2.1.4. Pelaku-Pelaku Kegiatan Retreat

Didalam sebuah kegiatan retreat, terdapat pelaku kegiatan yang spesifik yang berdinamika bersama ketika diadakannya sebuah kegiatan retreat.

##### a. Panitia Retreat

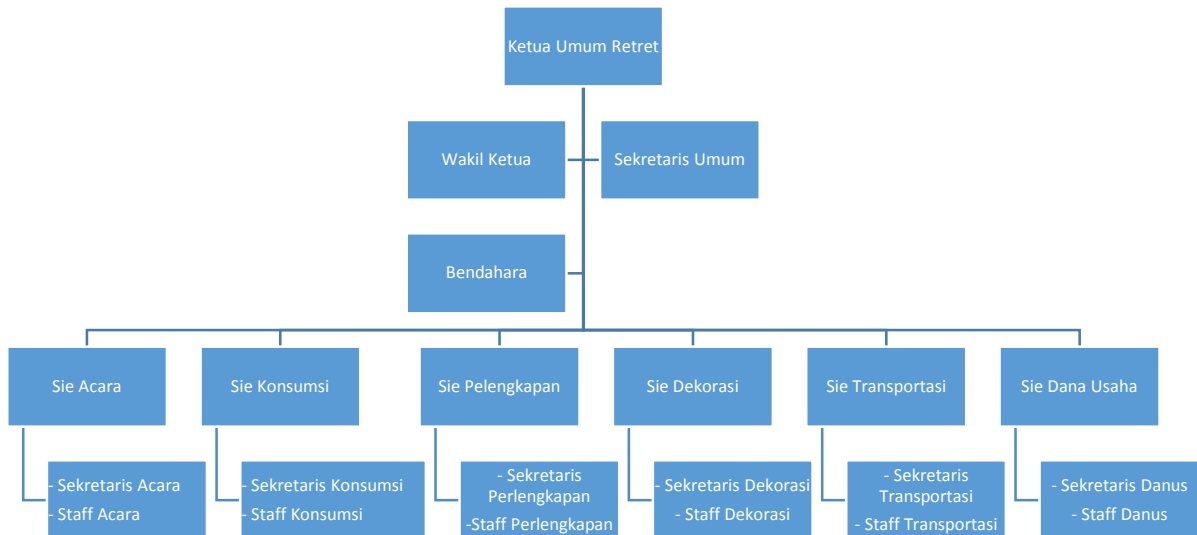


Diagram 2.1 Susunan Panitia Retreat

Susunan panitia retreat diatas merupakan susunan pada umumnya dan paling sering digunakan ketika melakukan kegiatan retreat oleh para komunitas kaum muda. Meskipun tidak semuanya melakukan pekerjaan ketika retreat diselenggarakan, namun biasanya pada saat itu mereka akan dilibatkan sebagai peserta atau membantu panitia lainnya untuk menyiapkan perlengkapan.

##### b. Pembimbing Retreat

Didalam retreat peran seorang pembimbing retreat sangatlah penting, karena mereka lah yang akan mengarahkan dan memberikan materi-materi terkait dengan tujuan retreat itu diadakan. Pembimbing retreat ini biasanya merupakan orang yang sudah berpengalaman atau biarawan/biarawati karena mereka lebih memahami bagaimana memberikan pengajaran mengenai pendalaman iman dan pendidikan karakter dalam sebuah retreat katolik.

c. Peserta Retret

Peserta retreat merupakan seluruh anggota komunitas yang terlibat sebagai peserta dinamika yang terdapat ketika pelaksanaan retreat dilaksanakan. Merekalah yang akan diberi pendidikan karakter oleh pembimbing retreat terkait dengan masing-masing tema retreat.

d. Pengelola Rumah Retret

Pengurus/pengelola rumah retreat merupakan tuan rumah dari rumah retreat. Di wilayah Keuskupan Agung Semarang, banyak Rumah Retret yang dimiliki oleh perseorangan contohnya adalah Rumah Retret Angela Patric di Bandungan. Kemudian juga ada yang dikelola oleh suatu yayasan dibawah naungan suatu Ordo salah satunya adalah Wisma Syalom dibawah naungan ordo Bruder FIC.



## **2.2. Santo Ignatius dari Loyola, Pendidikan Yesuit dan Spiritual Ignasian**

### **2.2.1. Riwayat singkat Santo Ignatius dari Loyola**

Pendiri Serikat Yesus yang terkenal ini dilahirkan pada tahun 1491. Ia berasal dari keluarga bangsawan Spanyol. Ketika masih kanak-kanak, ia dikirim untuk menjadi abdi di istana raja. Di sana ia tinggal sambil berangan-angan bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi seorang laskar yang hebat dan menikah dengan seorang puteri yang cantik. Di kemudian hari, ia sungguh mendapat penghargaan karena kegagahannya dalam pertempuran di Pamplona. Tetapi, luka karena peluru meriam di tubuhnya membuat Ignatius terbaring tak berdaya selama berbulan-bulan di atas pembaringannya di Benteng Loyola. Ignatius meminta buku-buku bacaan untuk menghilangkan rasa bosannya. Ia menyukai cerita-cerita tentang kepahlawanan, tetapi di sana hanya tersedia kisah hidup Yesus dan para kudus. Karena tidak ada pilihan lain, ia membaca juga buku-buku itu. Perlahan-lahan, buku-buku itu mulai menarik hatinya. Hidupnya mulai berubah. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Mereka adalah orang-orang yang sama seperti aku, jadi mengapa aku tidak bisa melakukan seperti apa yang telah mereka lakukan?” Semua kemuliaan dan kehormatan yang sebelumnya sangat ia dambakan, tampak tak berarti lagi baginya sekarang. Ia mulai meneladani para kudus dalam doa, silih dan perbuatan-perbuatan baik.

St. Ignatius harus menderita banyak pencobaan dan penghinaan. Sebelum ia memulai karyanya yang hebat dengan membentuk Serikat Yesus, ia harus bersekolah. Ia belajar tata bahasa Latin. Sebagian besar murid dalam kelasnya adalah anak-anak, sementara Ignatius sudah berusia tiga puluh tiga tahun. Meskipun begitu, Ignatius pergi juga mengikuti pelajaran karena ia tahu bahwa ia memerlukan pengetahuan ini untuk membantunya kelak dalamewartannya. Dengan sabar dan tawa, ia menerima ejekan dan cemoohan dari teman-teman sekelasnya. Selama waktu itu, ia mulai mengajar dan mendorong orang lain untuk berdoa. Karena kegiatannya itu, ia dicurigai sebagai penyebar bidaah (=agama sesat) dan dipenjarakan untuk sementara waktu. Hal itu tidak menghentikan Ignatius. “Seluruh kota tidak akan cukup menampung begitu banyak rantai yang ingin aku kenakan karena cinta kepada Yesus,” katanya.

Ignatius berusia empat puluh tiga tahun ketika ia lulus dari Universitas Paris. Pada tahun 1534, bersama dengan enam orang sahabatnya, ia mengucapkan kaul rohani. Ignatius dan sahabat-sahabatnya, yang pada waktu itu masih belum menjadi imam, ditahbiskan pada tahun 1539. Mereka berikrar untuk melayani Tuhan dengan cara apa pun yang dianggap baik

oleh Bapa Suci. Pada tahun 1540 Serikat Yesus secara resmi diakui oleh Paus. Sebelum Ignatius wafat, Serikat Yesus atau Yesuit telah beranggotakan seribu orang. Mereka banyak melakukan perbuatan baik dengan mengajar danewartakan Injil. Seringkali Ignatius berdoa, "Berilah aku hanya cinta dan rahmat-Mu, ya Tuhan. Dengan itu aku sudah menjadi kaya, dan aku tidak mengharapkan apa-apa lagi." • St. Ignatius wafat di Roma pada tanggal 31 Juli 1556. Ia dinyatakan kudus pada tahun 1622 oleh Paus Gregorius XV.

### 2.2.2. Pendidikan Yesuit bagi Kaum Muda Katolik

*Education puerorum est reformation mundi* (mendidik kaum muda adalah mereformasi dunia) merupakan prinsip utama pendidikan bagi remaja yang diterapkan oleh Yesuit. Tentu saja salah satu karya Yesuit di bidang pendidikan tidak pernah lepas dari prinsip utama pelayanan Yesuit yaitu *Ad Miorem Dei Gloriam* yang berarti segalanya diciptakan dan dilakukan demi besarnya kemuliaan Tuhan.

Beberapa lama setelah lahirnya Serikat Yesus, Ignatius dan kawan-kawannya menghadapi masalah besar dalam mencari tenaga dewasa baru yang cakap, terdidik, dan terampil seperti mereka. Serikat yang tergolong muda ini diminta untuk mengemban tugas-tugas yang semakin lama semakin berat dan banyak. Jalan satu-satunya adalah mendirikan beberapa pusat pendidikan untuk kaum muda yang terampil untuk mengabdikan kepada Tuhan seperti mereka. Pusat-pusat pendidikan ini begitu berhasil dan terkenal sehingga banyak orang-orang tua menitipkan anak-anak mereka ke dalam pusat pendidikan Yesuit yang kemudian disebut *collegium* atau kolese. Arti kolese secara harafiah adalah tempat belajar bersama atau sekolah berasrama (dalam bahasa Latin *cum* berarti bersama dan *legere* berarti membaca atau belajar).

Kolese terkenal karena pendidikan humanis dan alumni-alumnyanya. Pada masa itu sedang berkembang paham humanisme atau kemanusiaan. Humanism memusatkan perhatian pada martabat manusia (dalam bahasa Latin *homo* berarti manusia). Satu cabang gerakan humanisme memandang manusia sama sekali otonom dan karenanya harus mengembangkan segala potensinya tanpa mengindahkan iman dan agama bahkan menolak Tuhan. Sumber pendidikan paham humanism adalah karya sastra dan budaya Yunani-Romawi yang jauh lebih bermutu daripada karya sastra budaya kontemporer yang terlalu dipengaruhi agama dan kitab suci.

Dalam hal ini pendidikan Yesuit berusaha menggunakan paham ini sebagai pengembangan baru dalam mendidik kaum muda pada masa itu. Mereka mengembangkan apa yang disebut humanisme religius, yaitu humanism yang di satu sisi mengakui otonomi dan potensi manusia dan di sisi lain mengakui bahwa martabat, otonomi dan potensinya berakar pada hakikan manusia sebagai anak-anak Allah yang dicintai-Nya. Dengan demikian, untuk pengembangan intelektual, pendidikan Yesuit mampu menggunakan sumber pendidikan karya sastra dan budaya Yunani-Romawi secara optimal. Untuk perkembangan pribadi, pendidikan Yesuit mampu menghargai usaha pengembangan potensi siswa dalam kebebasan dan kemandirian. Sedangkan untuk pengembangan iman, mereka mampu merajut pendidikan modern tersebut dalam religiusitas yang mendalam. Sehingga alumni-alumninya tidak hanya menghayati humanisme, namun juga ketika berada di tempat mereka bekerja, menjadi tokoh-tokoh pembela humanisme religius.

Prinsip humanisme religius ini selalu digunakan dalam karya pendidikan Yesuit di seluruh dunia hingga sekarang. Sehingga pendidikan bagi kaum muda selalu berkembang sesuai dengan zaman yang ada namun tetap tidak meninggalkan Tuhan

## 2.2.3. Spiritualitas Ignasian

### 2.2.3.1. Pedagogi Ignasian

Dari makna etimologisnya, kata pedagogi (*paideia* - Yunani) mengandung makna metodologi atau cara mendampingi dan membantu pembelajar tumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia ideal. Dengan kata lain, pedagogi selalu sudah mengandung cita-cita yang dituju sekaligus kriteria untuk memilih sarana yang digunakan dalam proses pendidikan.

Pedagogi Ignasian (PI) mengandung sebuah pandangan dunia dan visi mengenai dunia & manusia ideal yang akan dididik. PI memiliki tujuan ke arah mana pendidikan harus diarahkan (*Value Oriented*). PI memiliki kriteria untuk proses pendidikan: bukan sekedar pengumpulan ilmu atau persiapan diri untuk sebuah profesi tertentu, melainkan, pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia seutuhnya yang bisa melakukan sesuatu -- yang dipenuhi semangat Yesus.

- a. Pandangan Ignasian tentang Dunia:
  - Dunia (alam ciptaan) memiliki kebaikan hakiki, yakni menyimpan misteri keagungan Allah sang Pencipta yang pantas dikagumi, dipelajari, direnungkan, diselidiki.
  - Usaha mengagumi, mempelajari, merenungkan, dan menyelidiki dunia dipercayakan kepada proses pembentukan menyeluruh setiap pribadi manusia dalam komunitasnya masing-masing.
- b. Pandangan Ignasian tentang Manusia:
  - Manusia diciptakan sebagai pribadi yang menyimpan citra Sang Pencipta sendiri. Dalam diri setiap manusia terkandung daya kasih Allah.
  - Kebenaran pertama yang perlu digali dalam lembaga pendidikan yesuit adalah: Siapakah aku sebenarnya? Mengapa aku dilahirkan?
- c. Pandangan Ignasian tentang Proses Pendewasaan

Setelah kaum muda menyadari bahwa dirinya dikasihi Allah secara pribadi, dia perlu *dibantu* untuk menjawab kasih Allah itu lewat kesediaan untuk mengambil tanggungjawab dalam kehidupan komunitas, membangun kerjasama, dan berkembang sepanjang hidupnya.

Pedagogi Ignasian berawal dari pengalaman pribadi pendiri Serikat Yesus, yaitu Santo Ignatius dari Loyola (1491-1556), baik dalam membimbing teman-temannya melakukan Latihan Rohani (Pengalaman Spiritual) maupun dalam menempuh studi magister di Universitas Paris (Pengalaman Akademik). Pengalaman pribadi tersebut terungkap dalam buku tulisannya yang berjudul Latihan Rohani.

#### **a. *Pengalaman Spiritual***

Pengalaman spiritual Ignasian disebut pula sebagai Pedagogi Ilahi, di mana Tuhan dipandang sebagai ‘Guru’ dan Ignasius sebagai ‘murid’. Dalam konteks pengalaman spiritual ini, Ignasius merumuskan enam prinsip yang merupakan dasar bagi model pedagoginya. Keenam prinsip itu adalah sebagai berikut.

- ✓ Pertama, pendidikan bertujuan apostolik, yaitu membantu mahasiswa tumbuh bukan hanya secara jasmani melainkan juga secara rohani.
- ✓ Kedua, proses belajar perlu dilaksanakan lewat berbagai bentuk refleksi (meditasi, kontemplasi) dan penafsiran atas berbagai aktivitas, kejadian, dan pengambilan keputusan/pilihan hidup yang dilakukan secara berulang-ulang.
- ✓ Ketiga, dalam belajar mahasiswa perlu dibimbing merefleksikan konteks dan pengalaman pribadinya ke arah perumusan tindakan, perubahan hidup yang dipertimbangkan secara masak.
- ✓ Keempat, proses belajar membutuhkan bimbingan seorang dosen.
- ✓ Kelima, dosen perlu menekankan belajar secara aktif dengan melibatkan seluruh pribadi mahasiswa dalam proses belajar.
- ✓ Keenam, dalam belajar lebih penting melakukan sedikit hal dengan sebaik mungkin dan mendalam daripada mengerjakan banyak hal secara dangkal dan serampangan. Dalam bahasa Latin, *non multa, sed multum*.

#### **b. *Pengalaman Akademik: Metode Paris***

Berdasarkan pengalamannya mengikuti perkuliahan di Paris, Ignasian merumuskan lima prinsip pendidikan yang perlu diikuti.

- ✓ Pertama, mahasiswa harus memiliki dasar yang kuat dalam tata bahasa (atau, bahasa secara umum sebagai pencerminan dari kemampuan berpikir secara runtut).

- ✓ Kedua, perlu dilakukan pembagian kelas sesuai kemampuan mahasiswa, masing-masing kelas perlu diberi jenjang (*distinct grade*) dan dosen tersendiri.
- ✓ Ketiga, kuliah perlu diberikan secara progresif mulai dari kelas paling rendah, kelas demi kelas secara berurutan.
- ✓ Keempat, mahasiswa wajib hadir dalam pelajaran secara tekun.
- ✓ Kelima, kuliah perlu disertai dengan banyak latihan. Latihan menghafal, ulangan atau mengulang (istilah Latin *repetitio* yang berarti pengulangan atau ulangan; ada pepatah Latin, *repetitio est mater scientiarum*, pengulangan atau ulangan merupakan ibu atau kunci segala pengetahuan yang mendalam), perdebatan dan mengarang sangatlah penting.

#### 2.2.3.2. Nilai-Nilai Spiritualitas Ignasian

Dari pengalaman spiritual dan pengalaman akademik yang dialami oleh Ignasius maka dapat disimpulkan belajar merupakan sebuah proses tertentu yang cara dan runtutannya dapat berbeda bagi setiap orang dan setiap era. Diperlukan adanya pengembangan yang fleksibel untuk mendidik kaum muda.

Bagi Yesuit sendiri, segala proses pendidikan, harus menyertakan tiga unsur utama, yaitu pribadi seseorang, Tuhan, dan sesama manusia. Segala kegiatan, dan aktifitas seseorang harus bertujuan untuk Tuhan dan selalu melibatkan Tuhan didalamnya (*Finding God in All Things* (Menemukan Tuhan di Segala Hal)). Di sisi lain sebagai makhluk sosial, manusia juga harus berinteraksi dengan sesamanya. Inilah yang membangun suatu karakter seseorang, yaitu bagaimana cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan Tuhan dan Sesama.

Karakter orang yang baik tentunya akan memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Namun lebih dari itu, pendidikan Yesuit menuntut kaum muda bukan hanya memiliki suatu karakter yang baik saja, namun harus bisa mengembangkan dan selalu memperbaiki dirinya untuk mencapai seorang pribadi manusia yang ‘utuh’.

Untuk menciptakan suatu karakter manusia yang ‘utuh’ ini, pendidikan Yesuit mengajarkan kepada kaum muda tentang nilai-nilai penting dalam kemanusiaan. Dimulai dari diri sendiri, hingga mereka harus keluar dan berkomunitas sebagai bentuk pelayanan dan

penyerahan diri kepada Tuhan. Berikut adalah nilai-nilai spiritualitas Ignasian yang hingga sekarang dipakai sebagai dasar dari pendidikan Yesuit:

- Competence (Pikiran/akalbudi )  
*Competence* atau kompetensi, merupakan dasar yang diutamakan dalam pendidikan Yesuit. Kaum muda dituntut untuk memiliki pikiran atau akal budi yang cerdas, sehingga mereka akan mampu berfikir kreatif, positif, memiliki pandangan yang luas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri
- Conscience (Hati nurani)  
Setelah seorang kaum muda memiliki pikiran yang cerdas, maka berikutnya mereka dituntut untuk memiliki hati nurani yang luhur, poin utama disini adalah kejujuran, keikhlasan, dan rendah hati.
- Compassion (Karya/Perbuatan)  
Berikutnya adalah perbuatan, maksudnya setelah akal budi dan hati nurani kaum muda sudah baik, maka mereka dituntut untuk berbuat sesuatu atau berkarya di dalam kehidupannya.
- Discretio (Penentuan pilihan)  
Didalam melakukan segala tindakan, perbuatan, atau karya seseorang, pasti akan selalu ada saat dimana mereka harus menentukan suatu pilihan yang sulit di dalam hidupnya. Dalam hal ini Yesuit mendidik kaum muda untuk selalu memilih dengan cerdas, tentunya dengan mengandalkan Tuhan sebagai penuntun agar tidak salah langkah.
- Frontier Post (Pemimpin/leader)  
Bukan hanya pengikut, Yesuit mendidik kaum muda untuk menjadi pemimpin pejuang-pejuang pembaharu dunia, sehingga diperlukan jiwa *leadership* yang mau menjadi yang terkecil diantara kelompoknya, dan berbaris di garis depan untuk melindungi dan memimpin komunitasnya.
- Men and Women for Others (Pelayanan terhadap sesama manusia)  
Setelah seorang pribadi memiliki akal budi yang cerdas, hati nurani yang luhur, mampu berkarya dan pandai memutuskan pilihan, serta memiliki jiwa kepemimpinan. Semua hal itu tidaklah berguna apabila kaum muda tidak mampu merendahkan dirinya menjadi yang terkecil diantara semua orang dan mau melayani mereka dengan tulus. Karena mereka hanya akan hidup dan berkuat dalam dirinya sendiri dan menjadi egois. Oleh

karena itu, nilai manusia akan lebih lengkap jika mereka mau menyerahkan dirinya untuk melayani sesama manusia.

➤ **Magis** (menjadi pribadi yang lebih baik)

Ini merupakan nilai refleksi dari runtutan nilai-nilai sebelumnya, Yesuit menuntut kaum muda untuk tidak hanya berhenti di suatu zona namun harus keluar dan memperbaiki dirinya sehingga mereka menjadi manusia baru yang lebih tangguh dan utuh dari sebelumnya.

#### 2.2.4. PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN

Paradigma Pedagogi Ignasian terdiri dari tiga unsur utama : pengalaman, refleksi dan aksi atau tindakan. Namun supaya proses pembelajaran ini berhasil, perlu diperhatikan adanya unsur pra-pembelajaran (*pre-learning element*) yakni konteks (*context*) dan pasca-pembelajaran (*post-learning element*), yakni evaluasi (*evaluation*).

**a. Konteks**

Konteks ini bertautan dengan semua faktor yang mendukung atau pun menghambat proses pembelajaran. Dari sudut pandang administrator dan guru, hal ini berarti:

- (i) Pengenalan pribadi dan kepedulian bagi kaum muda oleh guru/pembimbing;
- (ii) lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran dan pertumbuhan dalam keterlibatan pada nilai-nilai.

Dari sudut pandang kaum muda, konteks ini bertautan dengan kesediaan untuk belajar dan kesiapan untuk tumbuh.

**b. Pengalaman**

Pedagogi Ignasian memastikan bahwa kaum muda mempunyai pengalaman pembelajaran secara penuh, budi, hati dan tangan. Dalam buku, *Ignasian Pedagogy: A Practical Approach* (1993) yang dikeluarkan oleh *International Centre for Jesuit Education* in Roma, dikatakan pengalaman merupakan unsur kunci dalam pendidikan: “Di sekolah-sekolah Yesuit, pengalaman belajar diharapkan menggerakkan kaum muda melampaui sekedar pengetahuan hafalan menjadi pengembangan kemampuan belajar yang semakin kompleks, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. . . . Kita gunakan istilah pengalaman untuk melukiskan setiap kegiatan dimana selain pemahaman kognitif, dari bahan yang dipelajari, mahasiswa juga menangkap kepekaan rasa. . . . Dalam pedagogi ini, Ignasius menggaris bawahi tahap afektif / evaluatif dari



proses pembelajaran karena ia sadar bahwa selain membiarkan seseorang ‘mengecap dan merasakan’ yakni memperdalam pengalamannya, perasaan afektif merupakan kekuatan motivasional yang menggerakkan pemahaman seseorang untuk terlibat dan bertindak.”

### c. Refleksi

Bagian ini merupakan *kunci* dalam Paradigma Pedagogi Ignasian. (Inilah sebabnya pedagogi ini menjadi lazim juga disebut Pedagogi Refleksi). Refleksi merupakan proses dengan mana kaum muda membuat pengalaman belajar menjadi miliknya (apropriasi), memperoleh makna dan arti dari pengalaman pembelajaran untuk dirinya sendiri dan yang lain. Pedagogi Ignasian melukiskannya sebagai berikut:

”Dengan istilah refleksi kita maksudkan pertimbangan mendalam mengenai bahan, pengalaman, gagasan, tujuan atau reaksi spontan, dengan maksud untuk meresapkan signifikansinya secara penuh. Maka refleksi itu merupakan proses dengan mana makna menjadi kentara dalam pengalaman manusia.... Pada tahap ini, ingatan, pemahaman, imajinasi dan perasaan digunakan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang sedang dipelajari, untuk menemukan hubungannya dengan aspek-aspek lain dari pengetahuan dan aktivitas manusia, dan untuk menghargai dalam pencarian yang terus menerus akan kebenaran dan kebebasan.... Jikalau pembelajaran berhenti hanya pada pengalaman, maka ini bukan Ignasian. Karena akan kekurangan pada unsur refleksi dimana mahasiswa dipaksa mempertimbangkan arti dan makna manusiawi dari apa yang mereka pelajari dan mengintegrasikan makna itu sebagai mahasiswa yang bertanggung jawab yang tumbuh sebagai pribadi yang kompeten, sadar dan bela rasa (competence, conscience and compassion)

### d. Tindakan

Tindakan itu bukan sekedar aktivitas, melainkan memuat sikap, prioritas, komitmen, kebiasaan, nilai-nilai, idealitas, pertumbuhan internal dari manusia sehingga dia bertindak bagi orang lain. Pedagogi Ignasian mendefinisikan istilah, dengan merujuk idealitas khusus dari Ignasius, berusaha tidak hanya mengabdikan Allah, tetapi unggul dalam pengabdian ini, menjadi sesuatu yang lebih (*magis*) dari yang dituntut: “Istilah ‘aksi’ merujuk pada pertumbuhan internal manusiawi berdasar pada

pengalaman yang juga sudah direfleksikan sebagai manifestasi eksternalnya. Aksi meliputi dua langkah

- (i) Pilihan-pilihan yang diinternalisir;
- (ii) Pilihan-pilihan yang dinyatakan secara eksternal”

Ignasius tidak hanya mencari tindakan atau keterlibatan sembarang melainkan, sementara menghormati kebebasan manusiawi, ia mengusahakan untuk mendorong keputusan dan keterlibatan untuk pelayanan yang lebih baik bagi Tuhan dan sesama.

e. Evaluasi

Akhirnya evaluasi mengenai perkembangan kaum muda dalam penerimaan tujuan-tujuan sekolah dan tujuan mahasiswa sendiri. Sekali lagi dari Pedagogi Ignasian tertulis : “Namun, Pedagogi Ignasian, mengarah pada pembentukan, yang tidak hanya menyangkut tetapi juga melampaui keahlian akademik semata. Dalam hal ini kita berkepedulian menyangkut pertumbuhan kaum muda yang menyeluruh sebagai pribadi bagi yang lain (*persons for others*). Jadi evaluasi periodik dari pertumbuhan kaum muda dalam sikap, prioritas dan tindakan-tindakan, konsisten dengan pribadi bagi yang lain dan lainnya sebagai esensial.”

### 2.3. Devosional dalam Retret

Didalam sebuah kegiatan retret, tentunya tidak lepas dengan pendalaman iman dan spiritual sebagai bagian dari pendidikan karakter secara Katolik. Dalam hal ini alkitab “*Bible Center*” selalu digunakan sebagai pedoman utama dalam berdinamika sebagai perwujudan dari ajaran Yesus sendiri. Oleh karena itu spiritual katolik harus tetap dimasukkan di dalam sebuah retret untuk menghadirkan Tuhan di tengah-tengah komunitas tersebut sebagai penuntun dan pembimbing utama dalam berdinamika untuk mendalami nilai-nilai yang dicapai.

Berikut adalah bentuk-bentuk kebutuhan devosional yang dilakukan oleh umat Kristiani Katolik didalam retret untuk menghadirkan Tuhan ditengah-tengah mereka.

#### a. Misa/Ibadat

Misa adalah keseluruhan Perayaan Ekaristi. Kata misa ini diambil dari kata-kata bahasa Latin yang diucapkan imam pada akhir Perayaan Ekaristi: *Ite missa est!* Artinya: Pergilah, engkau diutus. Kata misa ini ada hubungannya dengan kata *mittere* yang berarti mengutus. Jadi, arti kata misa lebih mementingkan bahwa kita diutus. Dedangkan Kata ekaristi juga digunakan untuk menyebut keseluruhan Perayaan Ekaristi. Kata ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia*, yang artinya pujian atau syukur. Jadi, arti kata ekaristi mementingkan apa yang kita akukan dalam Misa, yaitu memuji, bersyukur, dan berterima kasih kepada Tuhan atas kebaikan-Nya.

Misa sebagai kegiatan Sakramental pada umumnya dilakukan di Gereja, namun dapat juga diselenggarakan di tempat-tempat peziaraan dan juga di dalam suatu komunitas yang ingin mengadakan misa. Di dalam sebuah misa harus menghadirkan seorang Imam sebagai pemimpin misa, Tata Perayaan Ekaristi dan sakramen Ekaristi (Tubuh dan darah Kristus dalam rupa Roti Anggur) sehingga layak disebut dengan misa.

Didalam sebuah retret, selalu diadakan sebuah misa ditengah-tengah rangkaian acaranya, sebagai kegiatan sacramental untuk menghairkan Tuhan didalam komunitas tersebut.

#### b. Jalan Salib

Jalan salib merupakan penghayatan iman tentang Kisah Sengsara Tuhan Yesus. Sebagai bentuk keprihatinan dan ajaran Kasih Tuhan yang maharahim. Penghayatan ini biasa dilakukan di tempat-tempat peziaraahan dan Gereja.

Di dalam sebuah retret, Jalan Salib tidak selalu termasuk didalam rangkaian acara. Karena penghayatan iman ini memiliki sifat seperti retret sendiri yaitu tidak

diwajibkan. Namun jalan salib juga sering digunakan untuk kehadiran Tuhan di tengah-tengah komunitas.

c. Doa-doa kelompok

Doa kelompok biasanya diadakan tidak harus didalam ruangan, tetapi melibatkan kelompok atau komunitas bersama yang menghadirkan Tuhan ditengah-tengah komunitas itu. Berdoa bersama juga merupakan sarana membangun dan mempererat ikatan didalam suatu komunitas.

Berdoa secara kelompok merupakan suatu kebiasaan didalam umat Katolik sejak lama. Murid-murid Yesus selalu menyempatkan diri untuk berdoa bersama sebelum memulai karya mereka. Seperti sabda Tuhan sendiri:

*“Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ aku ada di tengah-tengah mereka.” (Matius 18:20)*

d. Meditasi dan Doa Pribadi

Meditasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu; bertafakur. Meditasi juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan mental terstruktur, dilakukan selama jangka waktu tertentu, untuk menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil langkah-langkah lebih lanjut untuk menyikapi, menentukan tindakan atau penyelesaian masalah pribadi, hidup, dan perilaku.

Suasana yang diciptakan dalam meditasi ini harus tenang dan teduh sebagai pemusatan pikiran kepada Tuhan. Di dalam pendalaman iman Katolik, meditasi ini merupakan metode menghadirkan Tuhan didalam batin dan dilakukan secara individu. Meditasi juga merupakan bentuk komunikasi antara individu dengan Tuhan.